

# PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN

**RITHA F. DALIMUNTHE**

**Jurusan Ekonomi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Sumatera Utara**

## **I. Pendahuluan**

### **1. Pengertian Kewirausahaan**

Kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikantanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Pengertian di atas mencakup esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut. Semangat, perilaku dan kemampuan wirausaha tentunya bervariasi satu sama lain dan alas dasar itu wirausaha dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu : wirausaha awal, wirausaha tangguh, wirausaha unggul. Wirausaha yang perilaku dan kemampuannya yang lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana, serta mentransformasikannya menjadi output dan memasarkannya secara efisien lazim disebut Administrative Entrepreneur. Sebaliknya wirausaha yaitu perilaku dan kemampuannya menonjol dalam kreatifitas, inovasi serta mengantisipasi dan menghadapi resiko lazim disebut Innovative Entrepreneur.

Untuk menjadi pengusaha yang sukses seorang dituntut untuk, memenuhi kualifikasi sebagai seorang wirausahawan. Pada kenyataannya tidak semua pengusaha adalah wirausahawan yang memiliki sifat kewirausahaan. Pada umumnya yang dimaksud dengan wirausaha sama dengan wiraswasta atau pengusaha yaitu semua orang yang memiliki usaha atau melakukan kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan atau komisi. Ciri negatif tapi sangat menonjol pada sebagian pengusaha kita ditahun 80-an dan 90-an adalah Semangat dan perilaku mereka mencari keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara.

Memasuki milenium ke tiga dan persiapan global yang lebih beretika sangat mendesak membuat program reorientasi semangat kewirausahaan pada pengusaha kita agar mengubah orientasi yang sangat individualistik, menjadi orientasi yang lebih sehat sebagaimana dikatakan pakar kewirausahaan Raymond Y. Kao dari Singapura.

Dalam rangka perumusan strategi, kebijakan dan program penyehatan dan pengembangan dunia usaha sangatlah diperlukan konsep-konsep, definisi dan pengertian yang lebih jelas tentang pekerja bebas, pengusaha dan wirausaha.

## 2. Asas Pokok Kewirausahaan

Asas pokok kewirausahaan :

1. Mampu dan berani membuat keputusan dan mengambil resiko
2. Tekun, teliti dan produktif
3. Kreatif dan inovatif
4. Kebersamaan dan etika bisnis
5. Kemauan yang kuat untuk berkarya dengan semangat mandiri.

Kewirausahaan dikenal sebagai suatu proses penciptaan nilai dengan menggunakan berbagai sumber daya untuk mengeksploitasi peluang. Proses ini dibagi dalam beberapa tahapan khusus, yakni<sup>1</sup>:

- pengidentifikasian peluang
- pengembangan (konsep) bisnis baru,
- evaluasi dan pengumpulan sumber daya yang diperlukan
- implementasi konsep
- pemanfaatan serta penuaian hasil dari bisnis yang dijalankan

## 3. Dimensi Kewirausahaan

Kewirausaha menyangkut tiga dimensi penting, yakni inovasi, pengambilan resiko dan proaktif. Keinovatifan mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses yang unik. Ia meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada dimensi sosial ekonomi perusahaan yang berdasarkan pada kreatifitas dan intuisi individu (Quen 1986). Mengingat orang yang kreatif dan intuitif dikenal menyukai lingkungan kerja yang memberikan independensi dan otonomi yang tinggi.

Sementara itu jiwa kewirausahaan juga berkait dengan pengambilan resiko, yang mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Resiko perlu diperhitungkan dan wirausaha secara objektif harus mengidentifikasikan faktor-faktor resiko dan sumber daya yang ada serta secara sistematis mengelola faktor-faktor ini.

Dimensi ketiga kewirausahaan adalah proaktif. Miller (1987) melihatnya sebagai bagian sifat asertif, sementara Minzberg melihat bahwa kewirausahaan sebagai pengambil resiko dan melakukannya, ketimbang sekedar bereaksi terhadap lingkungannya. Operasionalisasi dari sifat ini adalah:

1. Memutuskan apakah dalam hal inovasi, organisasi mengikuti pesaing atau tidak
2. menyukai apa yang telah lalu atau pertumbuhan, inovasi dan pengembangan
3. Mencoba bekerjasama dengan pesaing atau tidak

Proaktif juga berkaitan dengan implementasi, melakukan apapun yang dilakukan untuk membawa konsep kewirausahaan pada pelaksanaan.

Menurut Rambat & Bakir kewirausahaan akan dipermudah apabila dapat dilakukan:

1. Rentang kendali tetap dipertahankan secara luas
2. Manajer memberikan seluruh visi dan arah strategi sambil mendelegasikan tanggungjawab dan wewenang inovasi kepada individu yang lebih rendah
3. Individu dan tim ini diberi kebijakan operasional yang nyata pada saat pengembangan dan pengujian konsep dan gagasan baru.
4. Komunikasi terbuka, dimana setiap karyawan dapat secara langsung berinteraksi dengan karyawan lainnya baik secara formal maupun informal pada saat yang tepat.
5. Dengan kata lain, disain struktur organisasi diupayakan agar tidak tersentralisasi, dan formalisasi (dalam pengertian informal) ditingkatkan sejalan dengan pertumbuhan organisasi.

Seorang wirausaha harus memiliki karakter dasar yaitu adanya visi yang jauh kedepan yang menjadi dasar pendorong perubahan dan karena kemampuan mengkombinasikan berbagai sumberdaya untuk mendapatkan suatu yang baru. Seorang penulis membuat analogi bahwa mencari ciri seorang wirausahawan sama dengan mencari binatang mitos. Orang merasa mengetahui bentuknya, tetapi kalau dicari tidak bisa ditemukan di manapun.

Kewirausahaan saat ini sedang digalakkan di Indonesia baik lingkungan perguruan tinggi, masyarakat umum maupun kalangan pengusaha kecil serta pemerintahan.

Besarnya peranan kewirausahaan bagi peningkatan perekonomian masyarakat Indonesia saat ini, menjadikan wirausaha sebagai topik yang menarik untuk dibahas. Masing-masing pihak mencoba meraih kesempatan-kesempatan yang ada untuk dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kegiatan wirausaha ini

## **II. Masyarakat**

Era globalisasi ekonomi adalah realitas baru yang mau tidak mau harus dihadapi masyarakat oleh karena itu seluruh pelaku ekonomi dan seluruh lapisan masyarakat harus dipersiapkan diri dengan sebaiknya-baiknya menghadapi realitas tersebut. Pada dasarnya kewirausahaan sangat erat terkait pada lingkungan. Misalnya lingkungan masyarakat perkotaan tentu saja berbeda dengan lingkungan masyarakat pedesaan. Namun, kunci dari kewirausahaan adalah bagaimana kita mengendalikan resiko dengan berbagai perhitungan dan pemikiran. Pengembangan kewirausahaan telah menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan yang ditunjukkan dengan diterbitkannya Inpres No. 4 tahun 1995

Ada kecenderungan masyarakat melihat kewirausahaan sebagai alternatif terakhir dalam melihat suatu peluang kerja. Budaya menjadi seorang karyawan atau pegawai di instansi pemerintah atau swasta masih erat melekat, pemikiran seperti ini harus segera diubah dengan berbagai kegiatan. salah satunya melalui koperasi. Saat ini dikembangkan kewirausahaan di koperasi khususnya pada pengurus agar koperasi dapat dikelola dan dikembangkan dengan semaksimal mungkin.

Undang-Undang RI No.25 Tahun 1992 tentang perkoperasian dengan tegas menyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha dan sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat. Sesuai dengan pengertian tersebut diatas maka gerakan dan pengelola koperasi juga mendapat kehormatan diterima sebagai anggota kamar dagang dan industri (KADIN), sejajar dengan para pengusaha swasta dan direksi BUMN. Dengan perubahan undang-undang tersebut maka secara formal para pengurus dan pengelola koperasi di Indonesia dapat dianggap sebagai wirausahawan.

Pada dasarnya wirakoperasi memiliki ciri yang sama dengan wirausaha pada umumnya terutama dalam penghayatan dan pengamalan azas pokok kewirausahaan. Ciri khusus yang harus dimiliki secara wirakoperasi adalah sikapnya yang lebih menghargai kebersamaan dari pada keberhasilan keuntungan Individual. Seorang wirakoperasi diharapkan akan lebih termotivasi dan akan lebih kreatif bekerja dalam kebersamaan.

Kemampuan dan profesionalitas SDM koperasi (pengurus/anggota) kurang memadai. Masalah keperluan dan profesionalitas SDM itu, justru merupakan faktor dominan yang menentukan sukses tidaknya koperasi.

Pemerintah dan para pemerhati koperasi mulai memperhatikan aspek kewirausahawan dalam pengembangan koperasi pada akhir Pelita V atau awal PJP II. Dalam GBHN 1993-1998 dan dalam buku Repelita VI terdapat beberapa kebijaksanaan dan program yang menyatakan pentingnya kewirausahaan dan kemitraan dalam pengembangan koperasi dan usaha kecil. Kebijakan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan Menteri Koperasi Dan Pembinaan

Pengusaha Kecil No.63/Kop/M/1994 tentang pedoman pembinaan dan pengembangan koperasi dan pengusaha kecil dalam repelita VI. Pemerintah terutama Depkop dan PPK serta Gerakan Koperasi semakin menyadari pentingnya kewirausahaan dalam Pengembangan koperasi dan usaha kecil setelah keluarnya instruksi Presiden No. 04 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan atau GNMMK belakngan GNMMK diubah menjadi GKN.

Program GKN dibagi menjadi 3 sub program yaitu :

- Koordinasi dan penyiapan perangkat lunak
- Perasyarakatan kewirausahaan
- Pembudayaan Kewirausahaan

Untuk mengelola koperasi diperlukan pengurus yang memiliki keperluan entrepreneurship. Oleh karena itu sudah saatnya koperasi di Indonesia turut memainkan peran dalam sektor industri. Seperti diketahui dalam dunia konsumsi modern bukan hanya mengurus para pedagang. Untuk itu kita perlu mengambil beberapa langkah.

**Pertama,** menggalakkan dan menggerakkan kewirausahaan koperasi dan harus disertai kepiawaian dalam lobi bisnis.

**Kedua,** menggalakkan perhatian bagi pengurus koperasi, dan yang harus diprioritaskan adalah pengelolaan koperasi yang benar.

**Ketiga,** untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para pengurus koperasi kita sebanyak-banyaknya ke negara-negara yang koperasinya sudah maju, misalnya ke Singapura dan Swedia, sehingga mereka memiliki orientasi global.

**Keempat,** harus mengembangkan jaringan koperasi dan memikirkan bentuk sinergi yang dibutuhkan koperasi.

**Kelima,** membangun budaya bisnis dalam perkoperasian.

Dalam pelaporan dasar-dasar perkoperasian biasanya arti dan fungsi kewirausahaan disinggung secara sekilas, terkesan seperti kurang diperhatikan kewirausahaan koperasi yang akhirnya merupakan salah satu penyebab kegagalan pengembangan SDM koperasi.

Program yang dapat mendorong timbulnya wirausaha baru, khususnya dalam industri kecil yaitu skala industri rumah tangga dan industri pedesaan maupun skala industri kecil menengah.

1. Pengembangan KUB- UPPKS

Program ini merupakan kerjasama dengan Kantor Menteri Negara Kependudukan BKKBN dalam Program Penanggulangan Kemiskinan. Dengan sasaran mengembangkan wirausaha baru melalui pengembangan kegiatan industri dan perdagangan kecil pada keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I yang mendapat bantuan Takesra dan Kulkesra. Pembinaan diberikan kepada kelompok UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang beranggotakan keluarga Prasejahtera dan sejahtera I yang berpotensi dan berminat mengembangkan usaha bidang perdagangan dan industri kecil.

2. Pengembangan KUB- IK

Merupakan program lanjutan untuk menumbuhkan wirausahawan baru dengan membentuk kelompok – kelompok usaha bersama industri kecil.

3. Pengembangan KUB-P2W IK

Merupakan program lanjutan untuk menumbuhkan era usaha baru industri kecil dengan pelaku utama wanita. Untuk tahun 1997/1998 akan dimulai kerjasama dengan Depertemen Dalam negeri melalui Direktorat Jenderal

PLOD, yang akan menangani penyelenggaraan kegiatan dilapangan melalui APBD, dengan berkoordinasi dan menggunakan pedoman dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

4. Masyarakatan CEFE (Creation of Enterprise through Formation of Entrepreneur)

Kelanjutan program yang menumbuhkan wirausaha baru pada skala industri kecil menengah, dengan sasaran para calon pengusaha industri kecil, pengusaha industri kecil yang lagi tumbuh, pengusaha industri kecil yang memasuki tahap pengembangan dan tenaga kerja industri yang ingin mulai usaha sendiri.

Untuk tahun 1997/1998 titik berat keinginan di pusat adalah untuk memasyarakatkan program CEFE dengan menggunakan berbagai instansi dan lembaga lain yang melakukan pendidikan non sekolah, dengan menjalin kerjasama dengan berbagai instansi terkait.

5. Inkubator

Program ini merupakan program lanjutan untuk menciptakan wirausaha baru pada skala industri kecil menengah melalui pembinaan intensif melalui program inkubator.

### III. Usaha Kecil

Menurut UUD RI 9 tahun 1995 "Tentang Usaha Kecil" yang dimaksud dengan usaha kecil adalah : kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Bro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan usaha kecil sebagai perusahaan yang mempunyai pekerja sebanyak 5-19 orang. Dan menurut Departemen Perdagangan usaha kecil adalah usaha yang mempunyai modal kurang dari Rp 25 juta.

Usaha kecil memainkan peranan yang sentral dan signifikan dalam hidup kita. karena aktifitas ekonomi dilakukan dalam jumlah besar dengan para pelaku usaha kecil. Peranan usaha kecil di negara-negara yang sedang berkembang sangat strategis dan penting. Usaha kecil berperan baik pada tingkat macro (agregat) maupun pada tingkat micro. Pada tingkat makro, peranan yang dimainkan antara lain:

- Penciptaan kesempatan kerja
- Training ground bagi wirausaha
- Mitra kerja dan pemberi layanan terhadap usaha besar
- Mengurangi ketegangan dan kecemburuan sosial
- Korasi berdasar asas kekeluargaan.

Sedangkan pada tingkat mikro (individu) peranannya dapat dilihat pada :

- Sumberr penghasilan dan perolehan devisa
- Penciptaan kompetisi
- Alat distribusi
- Tempat bagi inovasi independen dan bakat wirausaha
- Kontribusi terhadap perrbangunan wilayah desentralisasi

Untuk lebih memahami fenomena usaha kecil di Indonesia, ada baiknya dalam uraian ini memperkenalkan berbagai ragam usaha kecil yang ada. Ditinjau dari sektor umum, usaha kecil dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu sektor jasa atau yang lebih dikenal sektor perdagangan dan sektor produksi. Spesifikasi kedua jenis usaha ini banyak ditemui dalam berbagai literatur dan bahasan umum lainnya. Selain itu, sejalan dengan dikeluarkannya UU No.5 tahun 1995, di Indonesia dikenal juga dikotomi Usaha Kecil, Usaha Kecil Mandiri (UKM), dan Usaha Menengah, dimana kriteria dari usaha tersebut lebih berfokus pada penilaian fisik usahanya, seperti, Asset, Omset, Jumlah tenaga kerja (lihat UU No. 51 Tahun 1995).

Dalam usaha kecil perlu ditanamkan sifat kewirausahaan agar motivasi yang hanya sekedar menghasilkan uang (keuntungan) berubah sehingga dalam menjalankan usahanya mereka memiliki perencanaan yang matang dan memiliki tujuan utama untuk Pertumbuhan dan perluasan usahanya.

Pembinaan dan pengembangan usaha kecil akan dilakukan melalui berbagai kebijaksanaan, strategi dan program pembangunan yang tepat, yaitu :

- a. Ketersediaan bahan baku dan sumber daya
- b. Teknologi dasar untuk memproduksi dapat dikuasai
- c. Mempunyai prospek pasar yang luas, baik ekspor dalam negeri maupun berkaitan dengan industri atau sektor lain.
- d. Menunjang pengembangan pemerataan ekonomi masyarakat pedesaan.
- e. berkaitan dengan pelestarian nilai budaya bangsa.

Pembinaan dan pengembangan kelompok industri kecil tersebut dilakukan melalui :

- a. Penciptaan iklim usaha yang semakin kondusif melalui instrumen kebijaksanaan fiskal, moneter dan administratif.
- b. Iklim usaha yang kondusif tersebut diarahkan untuk mengatasi berbagai masalah industri kecil dalam berbagai aspek usaha, antara lain:
  - Aspek sumber daya manusia
  - Aspek kelembagaan
  - Aspek kelembagaan keuangan (Bank, Non Bank)
  - Aspek pengamanan pasokan bahan baku
  - Aspek bantuan penelitian dan pengembangan
  - Aspek bantuan teknologi
  - Aspek bantuan pemasaran produk
  - Aspek lainnya

Program pembinaan dan pengembangan usaha kecil dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan fase perkembangan :

- Fase perintisan, yaitu fase tumbuhnya usaha, yang ditandai dengan keinginan individu untuk membuka usaha. Pada kondisi ini diberikan informasi tentang apa dan bagaimana usaha dilakukan.
- Fase pembinaan yaitu fase dimana usaha telah terbentuk dan memerlukan bimbingan dan pembinaan agar usaha tersebut menjadi lebih maju.
- Fase pengembangan, yaitu fase dimana unit usaha formal telah terbentuk dari telah berkeinginan untuk melakukan peningkatan efisiensi dan produktivitas. Unit usaha ini diarahkan pada diversifikasi produk dan peningkatan mutu kearah standar, baik mutu manajemen maupun produk Disamping melakukan pelatihan
- Fase kemandirian, yaitu fase dimana industri kecil telah membentuk dirinya sendiri dan dapat menghadapi pasar nasional maupun global.

Program utama pembinaan dan pengembangan usaha adalah :

- a. Program pengembangan inisiasi  
Diarahkan untuk upaya penumbuhan usaha baru, baik pada skala industri rumah tangga dan pedesaan, termasuk diantaranya pengembangan industri didesa tertinggal dan dalam upaya pengentasan kemiskinan, maupun pada skala industri kecil menengah modern untuk memperkuat struktur industri nasional.
- b. Program pengembangan produktivitas dan efisiensi

Diarahkan pada upaya pengembangan industri yang sudah ada, baik pada skala industri rumah tangga dan pedesaan maupun industri menengah modern, sesuai dengan skala usaha dan tingkat teknologi yang digunakan.

Usaha kecil ini perlu mengikuti berbagai program:

- Pelatihan produksi dan pengolahan
- Pelatihan Pemasaran
- Pelatihan kewirausahaan
- Pelatihan Teknologi
- Pelatihan mengenai pembukuan keuangan
- Pelatihan mengenai manajemen usaha yang menyangkut perencanaan usaha, tertib administrasi
- Mengadakan hubungan aktif dengan badan-badan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi dalam hal bantuan modal ataupun kerjasama dalam bentuk lain.
- Pembinaan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh konsultan usaha kecil.

#### **IV. Perguruan Tinggi**

Diperguruan tinggi dalam bidang pengembangan kewirausahaan terbatas dan tertentu pada aspek sosio-ekonomi dan manajemen, dalam bentuk kuliah dan pelatihan. Padahal dibutuhkan langkah yang lebih kongkrit lagi dalam mewujudkan tujuan untuk menghasilkan mahasiswa/alumni yang siap dan mandiri didalam berwirausaha. Untuk itu dibutuhkan adanya pembinaan yang intensif dan berkesinambungan agar mereka mampu menerapkan ilmu dan teknologi yang sudah diperoleh selama pendidikan atau pelatihan dalam dunia wirausaha yang sebenarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada mereka secara tim mengerjakan suatu usaha baru yang tetap dipantau pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan program.

Ada pun program yang dapat dijadikan sebagai usulan adalah: Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di perguruan tinggi. Dari program ini dapat dimunculkan beberapa kegiatan yang melibatkan mahasiswa yang kemudian dilatih atau dididk untuk mengaplikasikan ilmu kewirausahaan yang sudah diperoleh (magang) sehingga mereka menjadi terampil. Kegiatan itu adalah :

1. Kuliah Kewirausahaan
2. Kuliah Kerja Nyata Usaha
3. Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja
4. Magang Kewirausahaan
5. Karya Alternatif Mahasiswa
6. Inkubasi Wirausaha Baru

Dengan melkukan program ini diharapkan dapat dikembangkan budaya kewirausahaan di dalam lingkungan perguruan tinggi untuk mendorong terciptanya wirausahawan baru, mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan menjadi perangkat yang dapat digunakan oleh masyarakat dan bernilai komersil, membina kemandirian dan kemampuan wirausaha lulusan perguruan tinggi, meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha baru melalui kegiatan pelayanan konsultasi terpacu, membantu itu penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja melalui penciptaan wirausaha baru.

Didalam pelaksanaan program diatas dalam bentuk kegiatan-kegiatan dibutuhkan adanya;

- Pembentukan Pool Unit  
Adanya instruktur/konsultan yang mampu memberi waktunya lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan program, sedangkan penasehat dapat dipanggil sewaktu- waktu sesuai jadwal pertemuan.

- Kontak dan hubungan external dan pembentukan sistem informasi manajemen Diadakan kontak dan hubungan dengan beberapa instansi daerah seperti Bappeda/Pemda, BKPM, KADINDA, dll. Dari hubungan ini dapat dihimpun informasi yang menjadi dasar dalam pengembangan SIM.
- Rekrutmen dan pelatihan  
Dalam merekrut peserta perlu diperhatikan latar belakang calon, bidang akademik dan keseriusan atau ketekatan untuk mandiri, perlu juga dilakukan struktur kelayakan untuk usaha yang akan digelutinya.
- Pembinaan usaha dini (Incubator Program)  
Kandidat pengusaha yang telah menyelesaikan pelatihan dan studi kelayakan akan dibantu oleh konsultan untuk membentuk perusahaan yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, lokasi perusahaan dan membantu pengajuan untuk mendapatkan kredit dari bank.

## **V. Birokrasi**

Pemerintahan berusaha membantu masyarakat dalam bidang perekonomian melalui berbagai kegiatan dalam bentuk kerjasama dengan berbagai instansi.

Pemerintah juga mencoba menghubungkan beberapa pemilik modal dengan wirausaha – wirausaha baru.

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan adalah :

1. Program Kemitraan Usaha Nasional
2. Gerakan Kewirausahaan Nasional
3. Bantuan Permodalan Laba BUMN
4. Bantuan Permodalan Laba Keppress

Program pembinaan ini dilakukan dengan sistem kerjasama antara pemerintah dengan para pengusaha. Namun kualitas pembinaan yang dilakukan masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif, produktif dan kondusif dan dengan memikirkan bagaimana kelanjutan dan kemandirian program tersebut. Bentuk kegiatan pembinaan usaha kecil dan kewirausahaan dilakukan saling mengisi dan melengkapi secara terpadu sehingga hasilnya akan lebih baik.

Sering didapat kecenderungan bahwa adanya program pembinaan ini hanya untuk mendapatkan uang transport dan honor kegiatan. Kenyataan yang terjadi saat ini di lapangan adalah : bentuk dan program pembinaan yang dilakukan oleh berbagai badan pembinaan hanya berputar dari itu ke itu saja dan sering kurang diperhatikan kelanjutannya serta terjadinya tumpang tindih program bantuan dan pembinaan yang diberikan kepada pengusaha kecil akibat tidak tersedianya data dan informasi yang jelas dan akurat tentang kegiatan ini.

## **VI. Penutup**

Jiwa kewirausahaan hendaknya dibudayakan di berbagai lingkungan masyarakat Indonesia. Jika kita perhatikan di lingkungan sekitar kita terlihat perbedaan yang sangat menonjol antara pribumi dan non pribumi adalah dalam hal jiwa kewirausahaan. Sehingga di Indonesia saat ini yang menguasai perekonomian Indonesia dominan non pribumi. Saatnya mengembangkan potensi kewirausahaan yang dimiliki itu dalam hal: kedisiplinan, optimis / percaya diri, berjiwa kepemimpinan dan dinamis, inovatif, kreatif dan inisiatif, supel dan dapat bekerja sama dengan baik, berpedoman pada hasil dan keuntungan, berjiwa teguh, memiliki tekad dan mau bekerja keras, mempunyai rancangan luas dan dapat mengetahui langkah-langkah yang akan datang.